

**MUSUH DALAM SELIMUT: Mencari Akar Penyebab
Kemunduran Industri Bubut Kayu pada Masyarakat
Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul
Kota Blitar Tahun 1990-2010 dan
Relevansinya terhadap Pendidikan**

Eka Metta Hariyani
Universitas Negeri Malang
E-mail: ekamettahariyani@yahoo.co.id

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah (1) Menjelaskan bagaimana sejarah industri kerajinan bubut kayu Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar, (2) Menjelaskan proses kemunduran industri kerajinan bubut kayu Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar tahun 1990-2010, (3) Menjelaskan relevansi penelitian ini terhadap pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah. Terdapat empat langkah yang ditempuh yakni pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi hingga historiografi. Hasil penelitian ini adalah (1) Industri kerajinan bubut kayu berawal tahun 1910. Pada tahun 1990-1998 industri kerajinan bubut kayu mulai berkembang. Periode ini tingkat pendidikan, gaya hidup Kelurahan Tanggung masih sederhana dan status sosial masih didasarkan pada jenis pekerjaan. Periode tahun 1998-2006 industri kerajinan bubut kayu berkembang pesat. Periode ini tingkat pendidikan, gaya hidup sudah tinggi dan status sosial masih didasarkan pada kekayaan. Tahun 2007-2010 mengalami kemunduran. Saat itu, tingkat pendidikan masih tinggi, gaya hidup menurun dan status sosial masih didasarkan pada kekayaan. (2) Industri kerajinan bubut kayu mengalami kemunduran karena konflik antar sesama perajin bubut kayu dan konflik antara pengurus dan anggota P2BKKT yang berdampak pada tingkat pendapatan perajin bubut kayu. (3) Relevansi pendidikan bagi pemerintah Kota Blitar terkait dengan kebijakan pemerintah dalam memberikan kebijakan tentang bermasyarakat dan juga berorganisasi. Relevansi penelitian ini terhadap pendidikan formal adalah digunakan sebagai sumber belajar siswa SMP kelas VII semester 1 dengan standar kompetensi dua yakni memahami kehidupan sosial manusia dengan kompetensi dasar 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial.

Kata kunci: konflik, kemunduran industri kerajinan bubut kayu, pendidikan

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, dan bahan setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang yang lebih tinggi manfaatnya (Saleh, 1986: 5). Kemajuan industri bangsa Indonesia dapat terlihat dengan munculnya berbagai macam industri, baik itu industri besar maupun industri kecil (Waluyo, 1990: 2). Pertumbuhan industri di daerah sekarang mulai gencar tentu akan membawa pengaruh berbagai macam dan akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola kehidupan mereka (Ahimsa-Putra dkk, 1992/1993: 2).

Penurunan daya serap tenaga kerja sektor pertanian yang telah mengalami penyakit 'involusi', peranan sektor-sektor luar pertanian (*off-farm employment*)

semakin meningkat. Sektor–sektor di luar pertanian seperti perdagangan, industri kecil atau kerajinan, dan lainnya, menjadi semakin berkembang (Rahardjo, 1999: 190). Sebagai jalan keluarnya banyak harapan diberikan pada perkembangan sektor industri pengolahan, terutama industrialisasi pedesaan. Dengan strategi industrialisasi daerah agraris diharapkan mencapai dua tujuan sekaligus, pertama memecahkan masalah kemiskinan dengan penyediaan peluang kerja alternative di luar bidang pertanian, dan kedua mengurangi arus migrasi penduduk yang mau tidak mau didorong ke perkotaan untuk mencari nafkah (Effendi&Weber, 1993: 4).

Industri kerajinan bubut kayu Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar ini pernah masuk nominasi anugerah wisata Propinsi Jawa Timur pada segmen wisata buatan yang ditayangkan di JTV pada tanggal 31 Nopember 2010. Kerajinan ini bersaing dengan kerajinan batik tulis yang ada di Tanjung Bumi dan di Pamekasan Madura. Namun, sentra produksi ini tidak dapat membawa *trophy* kemenangan untuk Kota Blitar.

Pemilihan Kelurahan Tanggung dikarenakan kelurahan ini mengalami kemunduran pada industri kerajinan bubut kayu. Pada awalnya industri kerajinan bubut kayu mengalami kemajuan. Setelah mengalami kemajuan, industri kerajinan bubut kayu Kelurahan Tanggung mengalami kemunduran yang disebabkan oleh masalah *intern* masyarakat Kelurahan Tanggung.

Pertentangan masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial kebudayaan. Konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan (Pruitt & Rubin, 2004: 10). Memiliki aspirasi yang tinggi dan berkeyakinan bahwa pihak lain juga memiliki aspirasi yang tinggi adalah aspek yang diperlukan bagi persepsi mengenai konflik kepentingan , tetapi itu saja tidak cukup.

Dahrendorf menganggap bahwa bentuk konflik terjadi karena adanya kelompok yang berkuasa atau dominasi (*domination*) dan yang dikuasai (*submission*), maka jelas ada dua sistem kelas sosial yaitu mereka yang berperan serta dalam struktur kekuasaan melalui penguasaan dan mereka yang tidak

berpartisipasi melalui penundukan (www.dahrendorf/ralf-dahrendorf-teori-konflik.html diakses tanggal 7 Juli 2012 pukul 10.00 WIB).

Dahrendorf (1968) dalam Ritzer & Goodman (2004: 153) menyatakan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus). Teoritis konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritis konflik harus menguji konflik kepentingan dan menggunakan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan itu. Teori konflik Dahrendorf menyebutkan bahwa posisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak di dalam diri individu, tetapi di dalam posisi dalam tatanan masyarakat.

Dalam penelitian ini akan diketahui relevansi terhadap pendidikan untuk pemerintah Kota Blitar, pendidikan formal, informal, dan non formal. Sehingga nantinya dapat diketahui relevansi penelitian ini terhadap pendidikan formal, non formal dan juga informal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian sejarah. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 2005:90).

Topik yang dipilih oleh penulis adalah konflik yang ada di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. Dalam penelitian ini nantinya digunakan teori konflik Ralf Dahrendorf untuk mendeskripsikan skripsi ini. Sumber primer dalam penulisan karya ilmiah ini adalah monografi Kelurahan Tanggung tahun 2008, Akta berdirinya Paguyuban Perajin Bubut Kayu Kelurahan Tanggung (P2BKKT), foto kegiatan P2BKKT, profil P2BKKT, Daftar anggota P2BKKT, laporan omzet bulanan produk P2BKKT bulan Januari-Juni tahun 2009, dan laporan Badan Pusat Statistik Kota Blitar tahun 1991 sampai tahun 2006. Penulis menggunakan sumber primer yang berupa wawancara dari saksi mata yang masih hidup. Wawancara dilakukan kepada Bapak Romdhoni, Bapak Tohari, Bapak Priyo Widigdo, Bapak Achwani, Bu Endang, Bapak Jubaidi, Bapak Sidiq, Bapak Sugiat, dan Bapak Herry Sukamto. setelah memperoleh sumber,

penulis melakukan verifikasi yang terdiri atas dua jenis yakni kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Setelah itu peneliti melakukan interpretasi yang terdiri atas dua langkah yakni analisis dan sintesis. Langkah terakhir yang ditempuh penulis adalah melakukan historiografi yakni penulisan yang dilakukan secara kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelurahan Tanggung

Secara geografis Kota Blitar terletak di ujung selatan Jawa Timur dengan ketinggian 156 m dari atas air laut dan koordinat 112° 14'-12° 28' Bujur Timur dan 8° 2'-8° 10' Lintang Selatan (lihat lampiran 1). Kota Blitar mempunyai suhu rata-rata 24 derajat Celcius sampai dengan 34 derajat Celcius karena Kota Blitar berada di kaki Gunung Kelud yang mempunyai jarak 160 km arah tenggara dari ibu Kota Provinsi Jawa Timur (BPS Kota Blitar, 2001: 7).

Blitar merupakan salah satu kota yang terletak di Propinsi Jawa Timur. Istilah nama Blitar itu sendiri berasal dari istilah nama *Balitar*. Pergantian istilah nama tersebut merupakan perwujudan sebuah komunitas kota yang tidak akan lahir begitu saja. Kota Blitar secara legal formal telah dikukuhkan hari jadi pemerintahannya pada tanggal 1 April 1906. Hal ini sesuai dengan pembentukan wilayah Kotapraja atau *Gemeente* Blitar oleh pemerintah Hindia Belanda. Seperti diketahui dalam Buku *Bale Latar*, Blitar didirikan pada abad ke-15. Nila Suwarna atau Gusti Sudomo, anak dari Adipati Wilantika Tuban adalah orang kepercayaan Kerajaan Majapahit yang diyakini sebagai tokoh yang *mbabat alas* (Nikmah, 2010: 21).

Kota Blitar membawahi tiga kecamatan yakni Kecamatan Kepanjenkidul, Kecamatan Sukorejo, dan Kecamatan Sananwetan. Kecamatan Kepanjenkidul membawahi beberapa kelurahan, salah satunya Kelurahan Tanggung. Kelurahan Tanggung berjarak 3 Km dari pusat pemerintahan kecamatan, 4 Km dari ibukota pemerintahan kota Blitar, 172 Km dari ibukota propinsi dan 1.165 Km dari ibukota negara Indonesia (Monografi Kelurahan Tanggung, 2008:1). Sejarah Kelurahan Tanggung dimulai saat jaman kolonial Hindia Belanda. Saat itu banyak masyarakat dari daerah pedalaman yang pergi ke ibu kota Blitar. Jarak rumah mereka dengan ibu kota Blitar sangat jauh dan pada saat itu alat transportasi yang

ada hanya terbatas yakni pedati bahkan kebanyakan dari mereka berjalan kaki maka mereka banyak yang beristirahat di suatu daerah yang lokasinya berada diantara rumah dan ibu kota Blitar. Daerah ini kemudian mereka sebut sebagai daerah *mertanggung* atau *tanggung* yang artinya tengah-tengah.

Sejarah Industri Kerajinan Bubut Kayu Kelurahan Tanggung

Kerajinan bubut kayu sudah ada sejak tahun 1910 (Sukanto, 2006:2). Pemrakarsa bubut kayu di kelurahan ini diprakarsai oleh Mbah Tairono yang merupakan warga di Lingkungan Santren. Pada saat itu produksi dilakukan dengan alat yang sederhana masih belum menggunakan mesin yang bertenaga bahan bakar solar ataupun listrik melainkan menggunakan mesin bertenaga manusia yang dikayuh kaki.

Produk kerajinan bubut kayu mengalami perkembangan. Pada saat awal produksi kerajinan bubut kayu barang yang dibuat adalah yoyo. Barang hasil produksi kerajinan bubut kayu kemudian berkembang menjadi lebih banyak produk pada tahun 1970-an. Produk tersebut antara lain papan catur, alat rumah tangga, peralatan dapur dan tasbih. Pada tahun 1990-an produk tersebut sangat laris di pasaran kecuali yoyo karena pada tahun tersebut yoyo kurang digemari anak-anak. Pada tahun 1998, produk kerajinan bubut kayu yang berkembang adalah kendang jimbe. Namun, pada tahun 2006 hingga 2010 penjualan industri kerajinan bubut kayu mengalami kemunduran.

Proses Kemunduran Industri Kerajinan Bubut Kayu Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Tanggung

Industri kerajinan bubut kayu di Kelurahan Tanggung mengalami kemunduran diawali tahun 2006. Sebab dari kemunduran itu dikarenakan konflik yang terjadi antar sesama perajin bubut kayu dan konflik antar pengurus P2BKKT dengan anggotanya. Interaksi antar sesama masyarakat Kelurahan Tanggung saat kurang rukun karena persaingan usaha tetapi mereka berusaha untuk bersikap biasa dalam interaksi dengan orang lain. Konflik diawali dengan “perang dingin” yang mengakibatkan “musuh dalam selimut” hingga “perang harga”.

Konflik yang mulai terjadi diantara perajin dibuat sebiasa mungkin oleh perajin karena mereka tidak menginginkan kerukunan terganggu. Sesama perajin seperti musuh dalam selimut yakni secara lahir mereka bersikap biasa saja tetapi dalam hati mereka berkonflik. Dalam pemasaran perdagangan terjadi perebutan lahan penjualan agar barang kerajinan bubut kayu cepat terjual. Sebenarnya disadari atau tidak justru konflik yang terjadi di Kelurahan Tanggung ini justru mengakibatkan kerajinan bubut kayu mengalami kemunduran dalam penjualannya.

Konflik sebenarnya tidak hanya terjadi pada penjualan kerajinan bubut kayu tetapi pada Paguyuban Perajin Bubut Kayu Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar (P2BKKT). Ada sebagian perajin yang merasa bahwa P2BKKT sebenarnya tidak bisa mengayomi anggotanya. Alasan pertama ketidaksenangan beberapa perajin bubut dikarenakan perajin tersebut tidak pernah diikutkan dalam pengambilan keputusan P2BKKT. Beberapa perajin berpendapat bahwa yang diikutkan dalam pengambilan keputusan hanya pengurus saja, anggota yang lainnya tidak. Alasan kedua adalah peminjaman alat hanya diperuntukkan bagi pengurus saja sedangkan anggota lainnya tidak pernah dipinjam alat dengan alasan dipakai oleh anggota lainnya.

Mereka yang berada pada kelompok atas (penguasa) ingin tetap mempertahankan status quo sedangkan mereka berada di bawah (yang dikuasai atau bawahan ingin supaya ada perubahan. Konflik antara perajin bubut kayu dengan pengurus P2BKKT disebabkan karena adanya kepentingan golongan tertentu (pengurus P2BKKT) untuk mendominasi keberlangsungan P2BKKT baik dalam hal pengambilan keputusan ataupun pemakaian alat-alat produksi kerajinan bubut kayu. Hal ini mengakibatkan sikap apatis anggota P2BKKT. Selain itu, timbul ketidakpercayaan anggota P2BKKT yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan P2BKKT.

Konflik yang terjadi di Kelurahan Tanggung melibatkan banyak elemen masyarakat yakni perajin bubut kayu serta pengurus organisasi P2BKKT yang mengakibatkan sikap apatis perajin bubut kayu kepada P2BKKT. Tatanan yang ada di tengah-tengah masyarakat, apapun itu bentuknya, tumbuh dari segelintir

anggota yang berada di posisi puncak. Hal ini dapat dilihat pada tatanan P2BKKT dipegang oleh pengurusnya saja tanpa melibatkan anggotanya.

Kekuasaan memiliki peran yang besar dalam memelihara tatanan di tengah masyarakat. Kekuasaan ini dipegang oleh pengurus P2BKKT sehingga pengurus bisa memakai alat-alat bantuan dari pemerintah tanpa meminjamkan kepada anggotanya. Konsensus merupakan ciptaan dari kelompok atau kelas dominan untuk memaksakan nilai-nilai mereka. Pengurus P2BKKT menciptakan konsensus diantara pengurus yang memaksakan nilai-nilai mereka dalam menentukan kebijakan di P2BKKT.

Tatanan yang ada di tengah-tengah masyarakat, apapun itu bentuknya, tumbuh dari tekanan yang dilancarkan segelintir anggota yang berada pada posisi puncak, hal ini dilakukan juga oleh pengurus P2BKKT terhadap anggotanya. Kekuasaan memiliki peran yang besar dalam memelihara tatanan di tengah masyarakat. Masyarakat merupakan arena dimana satu kelompok dengan kelompok lainnya saling bertarung untuk memperebutkan kekuasaan dan kontrol, bahkan melakukan penekanan.

Relevansi Dinamika Industri Kerajinan Bubut Kayu Kelurahan Tanggung Terhadap Pendidikan

Relevansi pendidikan bagi pemerintah Kota Blitar terkait dengan kebijakan pemerintah dalam memberikan kebijakan tentang bermasyarakat dan juga berorganisasi. Kebijakan dalam bermasyarakat ini dimaksudkan agar kerukunan antar anggota masyarakat dapat tercapai dengan baik, semisal memberikan bimbingan kepada masyarakat agar menjaga kerukunan masyarakat. Kerukunan masyarakat ini tetap dipelihara agar tidak terjadi konflik.

Skripsi ini dapat dijadikan salah satu sumber belajar untuk pendidikan formal yakni dalam mata pelajaran IPS pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester 1 dengan standar kompetensi dua yakni memahami kehidupan sosial manusia dengan kompetensi dasar 2.4 yakni menguraikan proses interaksi sosial.

Skripsi ini mengandung relevansi untuk pendidikan nonformal untuk masyarakat. Studi ini dapat dijadikan lembaga kursus sebagai sumber belajar di

lembaga kursus tersebut. Selain berguna untuk masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk semua organisasi yang ada. Organisasi tersebut dapat memetik pelajaran bahwa seharusnya organisasi yang baik harus mengakomodasi semua anggotanya sehingga tidak mementingkan golongannya saja. Kasus sebagian besar organisasi yang ada yakni mereka hanya mengambil keputusan sepihak (pengurus saja) tanpa meminta aspirasi anggotanya. Dampak yang ada akhirnya terjadi persepsi diantara keduanya. Kemudian timbullah sikap apatis anggotanya yang tentunya merugikan keberadaan organisasi tersebut.

Selain berguna untuk masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk semua organisasi yang ada. Organisasi tersebut dapat memetik pelajaran bahwa seharusnya organisasi yang baik harus mengakomodasi semua anggotanya sehingga tidak mementingkan golongannya saja. Kasus sebagian besar organisasi yang ada yakni mereka hanya mengambil keputusan sepihak (pengurus saja) tanpa meminta aspirasi anggotanya. Dampak yang ada akhirnya terjadi persepsi diantara keduanya. Kemudian timbullah sikap apatis anggotanya yang tentunya merugikan keberadaan organisasi tersebut.

Penelitian ini mengandung pendidikan informal untuk masyarakat. Penelitian ini dapat digunakan oleh keluarga untuk memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya. Dari penelitian ini anggota keluarga dapat mengambil hikmah dari konflik yang terjadi agar tidak terjadi konflik sehingga kerukunan dapat terjaga. Masyarakat juga dapat belajar bahwa konflik dapat menyebabkan kehancuran baik dalam kehidupan bermasyarakat dan juga ekonomi. Orang tua dapat membekali anggota keluarganya untuk tidak terlibat dalam konflik masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Industri kerajinan bubut kayu ada sejak tahun 1910 yang diprakarsai oleh Mbah Tairono. Industri kerajinan bubut kayu ini kemudian berkembang. Pada tahun 1990-1997 perajin bubut kayu mengalami perkembangan yang ditandai dengan mulai banyaknya masyarakat Kelurahan Tanggung yang beralih menjadi perajin bubut kayu. Pada tahun 1998-2006, industri bubut kayu mengalami

puncaknya alasannya karena saat ini jumlah perajin bubut kayu semakin banyak, dipakainya alat bubut kayu *modern* dan adanya jenis kerajinan bubut kayu yang baru yakni kendang jimbe. Periode ini ditandai dengan adanya konflik yang terjadi antar sesama perajin bubut kayu serta konflik antar pengurus P2BKKT dengan anggota P2BKKT. Tahun 2006-2010, industri bubut kayu mengalami penurunan yang dikarenakan kejenuhan pasar serta konflik antar masyarakatnya.

Proses kemunduran kerajinan bubut kayu di Kelurahan Tanggung disebabkan oleh konflik yang ada dalam masyarakat Kelurahan Tanggung. Konflik tersebut terjadi sesama perajin bubut kayu karena memperebutkan pasar dan konflik yang terjadi antar pengurus organisasi P2BKKT dengan anggotanya yakni perajin bubut kayu. Konflik di P2BKKT dipicu oleh ketidakpuasan anggota terhadap kinerja pengurus P2BKKT. Hal ini dikarenakan pengurus P2BKKT tidak melibatkan anggota dalam membuat keputusan dan juga anggota merasa tidak dipinjami alat-alat bantuan dari pemerintah karena hanya dipakai oleh pengurus saja. Dampak yang ditimbulkan oleh kemunduran industri kerajinan bubut yakni menurunnya tingkat gaya hidup dan status sosial masyarakat Kelurahan Tanggung.

Skripsi ini mempunyai relevansi pendidikan bagi pemerintah Kota Blitar terkait dengan kebijakan pemerintah dalam memberikan kebijakan tentang bermasyarakat dan juga berorganisasi. Dalam pendidikan formal, penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber belajar dalam mata pelajaran IPS pada SMP VII semester 1 dengan standar kompetensi dua yakni memahami kehidupan sosial manusia dengan kompetensi dasar 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial. Relevansi penelitian ini pada pendidikan non formal yakni dapat dijadikan refleksi masyarakat industri agar dapat menjaga kerukunan agar tidak terjadi konflik yang tentunya merugikan mereka sendiri. Penelitian ini dapat digunakan oleh keluarga untuk memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya. Dari penelitian ini anggota keluarga dapat mengambil hikmah dari konflik yang terjadi agar tidak terjadi konflik sehingga kerukunan dapat terjaga.

Saran

Berdasarkan penelitian, terdapat saran yang diberikan penulis (1) bagi perajin bubut kayu Kelurahan Tanggung diharapkan perajin bubut kayu Kelurahan Tanggung dapat tetap berprofesi sebagai perajin bubut kayu dan dapat meneruskan profesi ini mengingat profesi ini sudah ada secara turun-temurun. dan diharapkan hubungan sesama perajin bisa rukun meskipun ada persaingan dagang. (2) bagi pemerintah Kota Blitar diharapkan membantu perajin bubut kayu Kelurahan Tanggung dalam hal permodalan, alat produksi, pelatihan manajemen produksi serta penindaklanjutan dari proyek *showroom*. Serta pemerintah hendaknya mengawasi kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Tanggung agar kerukunan antar anggota masyarakat tetap terjaga. (3) bagi pendidik dan pejabat praktisi pendidikan diharapkan dapat melihat fenomena yang ada di Kelurahan Tanggung, sehingga mereka dapat membekali siswa dengan pendidikan yang baik sehingga tidak terjadi konflik serta diharapkan mereka mendidik cara berorganisasi yang benar kepada siswa sehingga nantinya siswa dapat berorganisasi dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, H.S., dkk. 1992/1993. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Badan Pusat Statistik Kota Blitar. 2001. *Kotamadya Blitar dalam Angka 2000*. Blitar: BPS Kota Blitar.
- Effendi, N. T. & Weber, H. 1993. *Industrialisasi di Pedesaan Indonesia: Isu dan Masalah: Industrialisasi di Pedesaan Jawa: Seri Laporan Lokakarya/Seminar No.7*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan-UGM.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Nikmah, U. H. 2010. *Gementee Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pruitt, D.G. & Rubin, J. Z. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ritzer, G. & Goodman, D. 2003. (ed.). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenata Media.
- Saleh, I. A. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.

Soekanto, S. 2003. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
Waluyo, H. 1990. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud.
www.dahrendorf/ralf-dahrendorf-teori-konflik.html diakses tanggal 7 Juli 2012
pukul 10.00 WIB.